

# Manajemen risiko kredit dalam meningkatkan stabilitas bank

Hilwiyatul Ahla

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 230503110105@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Manajemen risiko kredit, stabilitas perbankan, NPL, analisis kredit, LMS

## Keywords:

Credit risk management, banking stability, NPL, credit analysis, LMS

## ABSTRAK

Pengelolaan risiko kredit merupakan elemen krusial dalam mempertahankan kestabilan sektor perbankan. Risiko kredit muncul saat peminjam gagal memenuhi kewajibannya dalam membayar menurut ketentuan perjanjian yang telah dibuat, yang dapat mengakibatkan peningkatan utang macet atau Non-Performing Loan (NPL). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi manajemen risiko kredit dalam memelihara stabilitas bank dengan merujuk pada beragam penelitian empiris dan literatur yang relevan. Pendekatan yang diambil adalah kualitatif deskriptif melalui analisis literatur dan pengolahan data sekunder. Temuan dari studi

menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit secara sistematis, mulai dari identifikasi, penilaian, pemantauan, hingga pengendalian risiko, dapat menurunkan rasio NPL agar tetap dalam ambang yang aman sesuai ketentuan regulator, yaitu di bawah 5%. Selain itu, studi oleh (Nugroho, 2025) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi seperti sistem manajemen pinjaman (LMS) serta penguatan sistem kontrol internal dapat meningkatkan akurasi dalam evaluasi kredit sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya kredit yang bermasalah. Selain itu, risiko kredit dipengaruhi oleh elemen internal dan eksternal, termasuk kualitas pengawasan dalam organisasi dan situasi ekonomi makro. Kestabilan bank akan lebih terjaga jika manajemen risiko diimplementasikan secara terintegrasi dengan kepemimpinan yang berkualitas, didukung oleh tenaga kerja yang berkompeten, serta penggunaan teknologi yang tepat. Dengan demikian, pengelolaan risiko kredit tidak hanya berfungsi untuk pengendalian, tetapi juga sebagai strategi vital dalam mempertahankan keberlanjutan sistem perbankan.

## ABSTRACT

Credit risk management is a crucial element in maintaining banking sector stability. Credit risk arises when borrowers fail to fulfill their payment obligations according to the terms of the agreement, which can result in an increase in non-performing loans (NPLs). This study aims to explore the contribution of credit risk management to maintaining bank stability by referring to various empirical studies and relevant literature. The approach taken is descriptive qualitative through literature analysis and secondary data processing. The study findings indicate that the systematic implementation of credit risk management, from identification, assessment, monitoring, to risk control, can reduce the NPL ratio to a safe threshold according to regulatory requirements, namely below 5%. Furthermore, a study by (Nugroho, 2025) revealed that the use of technology such as a loan management system (LMS) and strengthening internal control systems can improve the accuracy of credit evaluations while reducing the likelihood of non-performing loans. Furthermore, credit risk is influenced by internal and external factors, including the quality of organizational supervision and the macroeconomic situation. Bank stability will be better maintained if risk management is implemented in an integrated manner with quality leadership, supported by a competent workforce, and the use of appropriate technology. Thus, credit risk management not only functions as a control measure, but also as a vital strategy in maintaining the sustainability of the banking system.



## **Pendahuluan**

Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit kepada masyarakat (Agma, 2025). Namun, aktivitas penyaluran kredit tidak terlepas dari berbagai risiko, terutama risiko kredit yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga pinjaman (Jayanti & Sartika, 2021). Risiko kredit yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah dan pada akhirnya mengganggu stabilitas bank (Ramadhan et al., 2026).

Manajemen risiko menjadi salah satu elemen penting dalam operasional perbankan. Manajemen risiko dapat diartikan sebagai serangkaian proses untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Agma, 2025). Dalam konteks perbankan, penerapan manajemen risiko yang efektif akan berdampak pada peningkatan kualitas aset dan kesehatan bank secara keseluruhan (Ramadhan et al., 2026).

Salah satu tolok ukur penting untuk menilai risiko kredit ialah rasio Pinjaman Bermasalah (NPL), yang mencerminkan perbandingan antara total pinjaman yang mengalami masalah dengan total pinjaman yang diberikan (Imanurrofi & Sucipto, 2024). Sesuai dengan aturan dari pihak pengawas, level NPL yang dianggap sehat seharusnya di bawah angka 5%. Semakin besar rasio NPL, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi lembaga perbankan, sehingga dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap bank (Ramadhan et al., 2026).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, tingkat NPL pada suatu bank dapat mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kelemahan dalam sistem pengendalian internal, seperti kurangnya pengawasan dan komunikasi (Nugroho, 2025), sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, perubahan harga komoditas serta kondisi pandemi (Ramadhan et al., 2026).

Selain itu, dalam konteks perbankan modern, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas operasional bank. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa manajemen risiko yang terintegrasi dengan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan stabilitas operasional dan keberlanjutan perbankan.

Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menerapkan manajemen risiko kredit secara optimal guna meminimalkan potensi kerugian dan menjaga stabilitas keuangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen risiko kredit dapat meningkatkan stabilitas bank serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **Pembahasan**

### **Konsep Manajemen Risiko Kredit dalam Perbankan**

Manajemen risiko kredit adalah suatu langkah yang dilakukan bank dengan cara terstruktur untuk menangani kemungkinan kerugian yang muncul akibat

ketidakmampuan peminjam dalam memenuhi tanggung jawabnya. Langkah ini mencakup fase pengenalan risiko, penilaian, pengawasan, hingga pengendalian risiko secara berkesinambungan.

Risiko kredit menjadi salah satu jenis risiko paling signifikan dalam industri perbankan karena aktivitas utama bank adalah memberikan pinjaman kepada masyarakat (Jayanti & Sartika, 2021). Di samping faktor kegagalan dari peminjam, risiko ini juga bergantung pada seberapa baik analisis kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan meningkatnya kualitas analisis kredit, maka peluang untuk terjadinya kredit yang bermasalah menjadi lebih rendah (Harahap et al., 2026). Oleh karena itu, penerapan prinsip kehati-hatian sangat penting di setiap langkah dalam proses pemberian pinjaman.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Nugroho, 2025) menjelaskan bahwa penggunaan sistem berbasis teknologi seperti Loan Management System (LMS) dapat membantu meningkatkan objektivitas dalam penilaian kredit serta mengurangi potensi kesalahan analisis yang disebabkan oleh faktor subjektivitas.

Hal ini juga didukung oleh yang menyatakan bahwa manajemen risiko perbankan merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh aktivitas bank. Proses ini mencakup tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi risiko hingga pengendalian risiko, sehingga mampu meminimalkan potensi kerugian yang mungkin terjadi.

#### **Indikator Risiko Kredit: Non-Performing Loan (NPL)**

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas kredit dalam perbankan adalah rasio Non-Performing Loan (NPL). Rasio ini menunjukkan besarnya proporsi kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan oleh bank (Imanurrofi & Sucipto, 2024).

Berdasarkan ketentuan regulator, kondisi perbankan dinilai sehat apabila rasio NPL berada di bawah 5% (Jayanti & Sartika, 2021). Selain sebagai indikator kesehatan bank, rasio NPL juga memiliki implikasi langsung terhadap kondisi keuangan bank, termasuk potensi terjadinya financial distress (Imanurrofi & Sucipto, 2024). Penelitian (Imanurrofi & Sucipto, 2024) menunjukkan bahwa risiko kredit, bersama dengan rasio likuiditas dan kepemilikan manajerial, berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada sektor perbankan, terutama dalam kondisi krisis seperti pandemi Covid-19. Dengan demikian, pengendalian NPL tidak hanya penting untuk menjaga kualitas aset, tetapi juga untuk mencegah potensi krisis keuangan dalam internal bank.

Dalam praktiknya, nilai NPL dapat mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik dari dalam maupun luar bank. Meskipun demikian, selama rasio tersebut masih berada dalam batas aman, maka bank dinilai masih mampu mengelola risiko kredit dengan baik.

Penelitian (Nugroho, 2025) menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang efektif serta pemanfaatan teknologi dalam proses monitoring kredit

mampu membantu bank dalam menekan tingkat NPL, meskipun menghadapi tekanan dari kondisi ekonomi yang tidak stabil.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit**

#### ***Faktor Internal***

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi bank, seperti kualitas sistem pengendalian internal, kebijakan kredit, serta kompetensi sumber daya manusia. Kelemahan dalam sistem pengawasan dapat meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah, terutama jika tidak diimbangi dengan prosedur yang jelas dan pengawasan yang memadai (Nugroho, 2025). Penelitian (Nugroho, 2025) menekankan bahwa pentingnya penerapan standar operasional prosedur (SOP), audit internal, serta pemisahan fungsi kerja dalam mengurangi risiko kredit bermasalah.

Dalam konteks perbankan syariah, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi manajemen risiko. Penelitian oleh (Arfan et al., 2016) menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan manajemen risiko adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman sumber daya manusia terhadap produk pembiayaan dan mekanisme risiko. Hal ini menunjukkan bahwa selain sistem dan prosedur, kompetensi SDM menjadi faktor penentu dalam efektivitas pengelolaan risiko kredit.

#### ***Faktor Eksternal***

Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, harga komoditas, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat (Ramadhan et al., 2026). Contohnya, penurunan harga komoditas dapat menyebabkan penurunan pendapatan debitur, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam membayar kredit.

Selain itu, kondisi seperti pandemi juga dapat meningkatkan risiko kredit secara signifikan, karena banyak sektor usaha yang mengalami penurunan pendapatan. Penelitian juga menegaskan bahwa faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi dan ketidakstabilan pendapatan debitur tetap menjadi tantangan utama yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh bank.

Kondisi krisis seperti pandemi Covid-19 terbukti memperburuk risiko kredit akibat menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran (Imanurrofi & Sucipto, 2024). Hal ini menyebabkan peningkatan kredit bermasalah yang berdampak pada kesehatan keuangan bank. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti krisis ekonomi global harus menjadi perhatian utama dalam strategi mitigasi risiko kredit (Arfan et al., 2016).

### **Peran Manajemen Risiko Kredit dalam Stabilitas Bank**

Manajemen risiko kredit memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas bank. Stabilitas bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan (Agma, 2025) tanpa mengalami gangguan yang signifikan.

Penerapan manajemen risiko yang efektif dapat membantu bank dalam:

1. Mengurangi tingkat kredit bermasalah
2. Meningkatkan kualitas aset
3. Menjaga likuiditas
4. Meningkatkan kepercayaan nasabah

Selain menjaga stabilitas, manajemen risiko kredit juga berperan dalam menjaga profitabilitas bank. Risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan Return on Assets (ROA), sehingga pengelolaan kredit yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan bank (Jayanti & Sartika, 2021). Dengan demikian, manajemen risiko kredit memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat pengendalian risiko dan sebagai strategi peningkatan kinerja bank.

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko yang terintegrasi dengan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan stabilitas operasional bank. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai strategi dalam meningkatkan kinerja bank. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa integrasi antara manajemen risiko dan sistem pengendalian internal terbukti efektif dalam menjaga stabilitas operasional bank serta meningkatkan kepercayaan nasabah.

### **Strategi Peningkatan Manajemen Risiko Kredit**

Untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko kredit, bank perlu menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1. Penguatan Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal yang kuat akan membantu bank dalam mengawasi dan mengendalikan risiko kredit secara lebih efektif (Nugroho, 2025). Hal ini mencakup peningkatan pengawasan, komunikasi, serta lingkungan pengendalian.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang kompeten sangat diperlukan dalam mengelola risiko kredit (Widowati & Retnani, 2021). Bank perlu memberikan pelatihan secara berkala kepada karyawan agar mampu melakukan analisis kredit dengan baik. Dalam perbankan syariah, penerapan manajemen risiko juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut seringkali belum optimal akibat keterbatasan pemahaman masyarakat dan tenaga kerja terhadap konsep pembiayaan berbasis bagi hasil. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan syariah serta pelatihan intensif bagi SDM perbankan.

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi dapat membantu bank dalam memantau kredit secara real-time serta mendeteksi potensi risiko sejak dini (Harahap et al., 2026). Hal ini akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen risiko.

#### 4. Penerapan Prinsip Kehati-hatian

Bank harus selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap proses pemberian kredit. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan.

#### **Implikasi terhadap Stabilitas Perbankan**

Stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit (Agma, 2025). Jika risiko kredit dapat dikendalikan dengan baik, maka bank akan mampu menjaga kinerja keuangan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Sebaliknya, jika risiko kredit tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan peningkatan NPL yang berdampak pada penurunan profitabilitas dan bahkan berpotensi menimbulkan krisis perbankan (Sunaryo et al., 2021). Oleh karena itu, manajemen risiko kredit harus menjadi prioritas utama dalam operasional bank.

Peneliti juga menekankan bahwa stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengintegrasikan sistem teknologi dan pengendalian internal secara efektif dalam proses manajemen risiko kredit.

#### **Kesimpulan dan Saran**

Pengelolaan risiko kredit memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perbankan. Risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya dapat berdampak langsung terhadap kinerja dan kondisi keuangan bank. Oleh sebab itu, pengelolaan risiko kredit perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Rasio Non-Performing Loan (NPL) menjadi salah satu indikator utama dalam melihat kualitas kredit yang dimiliki bank. Selama nilai NPL masih berada dalam batas yang ditetapkan regulator, kondisi bank dapat dikatakan relatif sehat. Namun demikian, perubahan rasio tersebut tetap perlu diperhatikan karena dapat mencerminkan adanya peningkatan risiko di masa mendatang.

Jika ditinjau lebih jauh, risiko kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam bank maupun dari luar. Faktor internal berkaitan dengan sistem pengawasan dan kualitas analisis kredit, sedangkan faktor eksternal lebih berkaitan dengan kondisi ekonomi yang memengaruhi kemampuan debitur. Kedua faktor ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyeluruh.

Di samping itu, perkembangan teknologi juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko kredit. Penggunaan sistem berbasis digital serta penguatan pengendalian internal menjadi langkah yang cukup relevan dalam menghadapi kompleksitas risiko. Hal ini sejalan dengan temuan (Nugroho, 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi dan sistem pengawasan mampu membantu menekan tingkat kredit bermasalah.

Dengan demikian, pengelolaan risiko kredit tidak hanya diposisikan sebagai upaya untuk mengurangi potensi kerugian, tetapi juga sebagai bagian dari strategi dalam

menjaga keberlangsungan operasional bank. Bank yang mampu mengelola risiko secara adaptif dan terintegrasi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi di masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa risiko kredit tidak hanya memengaruhi stabilitas bank, tetapi juga berdampak langsung terhadap profitabilitas dan potensi financial distress. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek internal, eksternal, serta kondisi krisis ekonomi yang dapat memperburuk kualitas kredit .

## Daftar Pustaka

- Agma, A. R. (2025). Peran Manajemen Risiko dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Perbankan di Indonesia. 1(1), 8–14.
- Arfan, A., Saifullah, S., & Fakhruddin, F. (2016). Implementasi Prinsip Bagi Hasil dan Manajemen Risiko dalam Produk-Produk Pembiayaan Perbankan Syariah di Kota Malang. 10(1), 213–238. <https://repository.uin-malang.ac.id/622/>
- Harahap, M. H., Muhammad Arief, & Imam Indrafana. (2026). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Lubuk Pakam Unit Talun Kenas. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(3). <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i3.7088>
- Imanurrofi, S., & Sucipto, A. (2024). Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. <https://repository.uin-malang.ac.id/18981/>
- Jayanti, E. D., & Sartika, F. (2021). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi. <https://repository.uin-malang.ac.id/10108/>
- Nugroho, G. W. (2025). Analisis Manajemen Risiko dan Sistem Pengendalian Internal dalam Mengatasi Kredit Bermasalah (Studi Kasus di Bank BJB KCP Jampang Kulon pada Produk Kredit Ritel Periode 2022-2024). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(4).
- Ramadhan, A. W., Hayat, M. M., Lubis, Z., Nurahma, D. A., & Urbasari, D. A. (2026). Formulasi Strategi Manajemen Risiko untuk Meningkatkan Stabilitas Operasional Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(2), 309–320. <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i2.6553>
- Sunaryo, D., Kurnia, D., Adiyanto, Y., & Quraysin, I. (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum di Asia Tenggara Periode 2012-2018. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 62–79.
- Widowati, S., & Retnani, E. D. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pelatihan Kapasitas Usaha Terhadap Risiko Kredit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(10).